

Khafrawi, S.Pd.I., M.Ag

**ETIKA GURU DAN MURID DALAM PEMBELAJARAN
(KAJIAN KITAB IHYA ULUMUDDIN)**

Khafrawi, S.Pd.I., M.Ag

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh
email: khafrawi@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRAK

Guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan Islam. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana etika guru dalam pembelajaran menurut kitab Ihya Ulumuddin, bagaimana etika murid dalam pembelajaran menurut kitab Ihya Ulumuddin dan bagaimana hubungan guru dan murid dalam pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah *Library Research*. Temuan penelitian menginformasikan: *Pertama*, Al-Ghazali memaparkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu: Kasih sayang, tidak mengharap materi, tidak berhenti menasihati murid, tidak merendahkan ilmu dan orangnya, serta bertindak sesuai dengan ilmunya. *Kedua*, etika murid dalam pembelajaran antara lain harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat tercela, tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi, jangan menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya, tidak terlibat dalam kontroversi, tidak meninggalkan suatu mata pelajaranpun dari ilmu pengetahuan yang terpuji, tidak memasuki suatu bidang dalam ilmu pengetahuan dengan serentak, tidak menceplungkan diri ke dalam sesuatu bidang ilmu pengetahuan, sebelum menyempurnakan bidang yang sebelumnya. *Ketiga*, hubungan guru dengan murid adalah guru sebagai tempat anak belajar.

Kata Kunci: Guru, Etika, Pembelajaran

A. Pendahuluan

Guru adalah orang yang melaksanakan tugas mulia dan mempunyai tanggung jawab yang tidak boleh dilalaikan, di antara tanggung jawab guru yang terpenting menurut Oemar Hamalik adalah:

Merencanakan dan menuntut murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Guru harus membimbing murid agar mereka memperoleh keterampilan-keterampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan perkembangan sikap yang serasi.¹

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa guru mempunyai tanggung jawab untuk merencanakan dan menuntut murid-murid dalam melakukan kegiatan belajar serta harus membimbing murid untuk memperoleh keterampilan.

Al-Ghazali menjelaskan tentang kedudukan guru atau orang-orang yang berilmu sebagai berikut:

Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, maka dialah yang dinamakan besar di bawah kolong langit ini, ia adalah ibarat mata hari yang menyinari orang lain dan mencahayai pula dirinya sendiri, ibarat minyak kesturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja dibidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugas ini.²

Selanjutnya apabila kita lihat tugas guru sebagai profesi mencakup: “Mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.”³

¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 127.

² Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Buštami A. Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 135-136.

³ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 7.



Khafrawi, S.Pd.I., M.Ag

istimewa. Hati itu bagaikan gudang yang berisi benda-benda yang paling berharga, kemudian ia diberi izin untuk membagikan kepada orang yang membutuhkan. Maka derajat yang lebih tinggi dari seseorang hamba yang menjadi perantara antara Tuhan dengan makhluk-Nya dalam mendekati kepada Allah dan mengiring mereka kepada Allah dan mengiring mereka menuju syurga tempat peristirahatan abadi.⁷⁷

Etika guru dan murid dalam pembelajaran harus diperhatikan agar pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu penulis telah memilih judul artikel ini etika guru dan murid dalam pembelajaran (Kajian Kitab Ihya Ulumuddin).

Artikel ini ingin mengkaji tentang etika guru dalam pembelajaran menurut kitab Ihya Ulumuddin, etika murid dalam pembelajaran menurut kitab Ihya Ulumuddin dan bagaimana hubungan guru dan murid dalam pembelajaran. Penelitian ini termasuk jenis *Library Research* yaitu suatu pendekatan dengan membaca buku-buku dan bahan bacaan lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Dalam pengolahan dan penafsiran data adalah melalui tahapan *Reduksi data*, *Display data* dan *Verifikasi data*.

B. Kedudukan Guru Dalam Pendidikan Islam

Guru dalam suatu proses pendidikan merupakan suatu keharusan dan bahkan sangat berjasa dan berperan, sehingga sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru diantaranya adalah harus cerdas, sempurna akal nya dan baik akhlaqnya, dengan kesempurnaan akal seorang guru dapat memiliki ilmu pengetahuan secara mendalam dan dengan akhlaq yang baik dia dapat memberi contoh dan teladan bagi muridnya.

Imam Al-Ghazali dalam Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan sifat-sifat yang harus dimiliki guru sebagai berikut:

1. Guru hendaknya memandang murid seperti anaknya sendiri.
2. Guru hendaknya tidak mengharapkan upah atau pujian, tetapi

⁷⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, t.t.), h. 13.



Khafrawi, S.Pd.I., M.Ag

- dimiliki murid.
6. Pendidik harus mampu menumbuhkan kegairahan murid terhadap ilmu yang dipelajarinya tanpa menimbulkan sikap apriori terhadap disiplin ilmu dan melalaikan yang lain.
 7. Pendidik harus mampu mengidentifikasi kelompok anak didik usia dini secara khusus memberikan materi ilmu pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan kejiwaannya.⁹²

Akan tetapi, disamping bercorak agamis yang merupakan ciri spesifik pendidikan Islam, tampak pula cenderung pada sisi keruhanian. Maka sasaran pendidikan adalah kesempurnaan insani dunia dan akhirat. Manusia akan sampai pada tingkat ini hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Keutamaan itulah yang akan membuat bahagia di dunia dan mendekatkan kepada Allah SWT sehingga bahagia di akhirat kelak. Oleh karena itu, menguasai ilmu bagi beliau termasuk tujuan pendidikan, mengingat nilai yang dikandungnya serta kenikmatan yang diperoleh manusia padanya.

C. Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan

1. Tugas Guru dalam Pendidikan

Guru merupakan panutan bagi anak didik dan sekaligus sebagai pemimpin. Dalam istilah lain guru sering disebut sebagai pahlawan tanpa jasa, pada hal guru adalah sosok manusia yang selalu memberikan ilmu pengetahuan dalam rangka mencerdaskan bangsa. Sehubungan dengan kedudukannya, maka “guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terhadap tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi tugas kemanusiaan, tugas dalam bidang kemasyarakatan.”¹⁰³

Kutipan di atas jelas bahwa tugas guru terbagi tiga, yang pertama
⁹ ²Asrorun Niam Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam Mengurai Relevansi Konsep al-Ghazali dalam Konteks Kekinian*, (Jakarta: Elsas, 2008), h. 72.

¹⁰ ³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.



didik.

Tugas guru yang ketiga adalah kemasyarakatan. Dalam hal ini Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa:

Di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.¹³⁶

Dari kutipan di atas jelas bahwa tugas guru tidaklah terbatas dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor penting yang tidak mungkin dapat diganti oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, apalagi sekarang di zaman yang serba modern.

2. Tanggung jawab guru dalam pendidikan

Guru memegang peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal ini karena guru adalah pendidik atau pengemudi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus memiliki modal atau persiapan dalam melaksanakan tugasnya. Jika guru tidak memiliki persiapan yang matang, maka keberhasilan dari proses belajar mengajar sangat diragukan. Dengan persiapan yang dimiliki oleh guru maka cenderung dapat membantu siswa dengan baik, sehubungan dengan itu Slameto menyebutkan bahwa:

Guru hendaknya mampu membantu setiap siswa untuk secara efektif dapat mempergunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagai sumber serta media belajar. Hal ini bahwa guru hendaknya dapat mengembangkan cara dan kebiasaan belajar yang sebaik-baiknya. Selanjutnya sangat diharapkan guru dapat memberikan fasilitas yang memadai sehingga siswa dapat belajar secara efektif.¹⁴⁷

¹³ ⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru...*, h. 37.

¹⁴ ⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 2003),



Khafrawi, S.Pd.I., M.Ag

kepada siswa dengan baik. Bila siswa menghadapi kendala dalam menerima pelajaran yang disebabkan faktor-faktor yang dimiliki oleh siswa itu sendiri, seperti intelegensi, kesehatan, bakat. Maka guru yang hendaknya dapat tampil sebagai pembimbing untuk mengatasi hal tersebut dengan lembut. Artinya guru tidak perlu memaksa kehendak, jika siswa memang tidak dapat memahami materi pelajaran yang disajikan oleh guru. Ini berarti guru harus sangat mengerti keadaan siswa intelegensinya kurang, atau kesehatannya terganggu. Di sini guru sebagai pembimbing harus dapat membimbing siswa tersebut supaya dapat tertolong dalam meningkatkan prestasi belajar.

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain. Sehubungan dengan keterangan di atas Oemar Hamalik menjelaskan:

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para siswa.¹⁶⁹

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tanggung jawab guru dalam melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah mencakup pembinaan kurikulum, menuntun pada siswa dalam belajar, membina pribadi dan watak anak didik serta menganalisis kesulitan belajar yang dialami oleh anak didik. Terakhir dalam melaksanakan tanggung jawabnya guru harus melakukan evaluasi terhadap kemajuan yang dicapai oleh anak didik.

Dalam melaksanakan tanggung jawab seorang guru perlu melakukan

¹⁶⁹Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru (Berdasarkan Pendekatan Kompetensi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 40.



Khafrawi, S.Pd.I., M.Ag

perbuatan nyata yang dapat dilihat oleh anak didik, karena dengan perbuatan nyata yang diaktualisasikan atau diperlihatkan oleh guru akan lebih bermakna dari pada ucapan atau kata-kata yang dilontar oleh guru. Dengan perbuatan nyata anak didik dapat meniru langsung apa yang diperlihatkan oleh gurunya, tidak perlu dianalisa lagi. Penjelasan ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah sebagai berikut:

Anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat dari pada apa yang guru katakan, tetapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian anak didik. Jadi, apa yang guru katakan harus guru praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya guru memerintahkan kepada anak didik agar hadir tepat pada waktunya. Bagaimana anak didik mematuhi sementara guru sendiri tidak disiplin dengan apa yang pernah dikatakan. Perbuatan guru yang demikian mendapat protes dari anak didik. Guru tidak bertanggung jawab atas perkataannya. Anak didik akhirnya tidak percaya lagi kepada guru dan anak didik cenderung menentang perintahnya. Inilah sikap dan perbuatan yang ditunjukkan oleh anak didik.¹⁷¹⁰

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa guru mencakup perbuatan dan perkataannya harus sejalan, artinya apa yang ia katakan maka harus direalisasikan dalam perbuatannya dan tidak boleh sebaliknya yaitu perkataan bertentangan dengan perbuatan. Karena anak didik lebih cenderung meniru perbuatan yang dilakukan oleh gurunya dan anak didik akan menentang apabila guru tidak melakukan perbuatan sesuai dengan perkataan.

^{17 10} Djamarah, *Guru dan ...*, h. 35-36.

D. Etika Guru dalam Pembelajaran Anak menurut pandangan al-Ghazali

Sebagaimana diketahui bahwa mengajar adalah suatu kegiatan bertujuan. Dengan pengertian, kegiatan yang terikat oleh tujuan dan dilaksanakan untuk pencapaian tujuan serta terarah pada tujuan. Mengajar dikatakan berhasil, apabila anak-anak belajar sebagai usaha mengajar itu. Menurut kaum konstruktivis, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan pelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, mengadakan justifikasi. Jadi mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri.¹⁸¹

Menurut al-Ghazali bahwa mengajar adalah pekerjaan yang paling mulia dan sekaligus sebagai tugas yang paling agung. Pendapatnya ini ia kuatkan dengan beberapa ayat al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw. serta pengulangan berkali-kali tentang tingginya status guru yang sejajar dengan tugas kenabian. Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa wujud yang termulia di muka bumi ini adalah manusia, dan bagian inti manusia yang termulia adalah hatinya. Guru bertugas menyempurnakan, menghias, mensucikan dan menggiringnya mendekati Allah SWT. Dengan demikian, mengajar adalah bentuk lain pengabdian manusia kepada Tuhan dan menjunjung tinggi perintah-Nya. Menurutnya Allah telah menghiasi hati seorang alim dengan ilmu yang merupakan sifat-Nya yang paling khusus.¹⁹²

Al-Ghazali memaparkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu: (1) Kasih sayang, seperti kepada anak sendiri; (2) Tidak mengharapkan materi, tetapi mengharap ridha Allah dan *taqarrub* kepada-Nya; (3) Tidak berhenti menasihati murid, sekalipun hak yang kecil; (4) Kontrol sosial bagi murid dengan cara lemah lembut; (5) Tidak merendahkan

¹⁸ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), cet. 1, h. 65.

¹⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya` Ulumuddin atau Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid I, Terjemahan Ismail Yakup, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), h. 190.



muridnya. Tetapi guru membuka jalan seluas-luasnya kepada muridnya untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Kalau dia bertanggung jawab dalam beberapa ilmu pengetahuan, maka hendaklah menjaga kemajuan si murid dari setingkat ke setingkat.

6. Guru harus menyikatkan pelajaran menurut tenaga pemahaman si murid
Guru tidak boleh mengajarkan kepada si murid pelajaran yang sanggup diterima oleh si murid, karena otak si murid belum mampu menerimanya. Guru dapat mengembangkan kepada si murid suatu pengetahuan yang mendalam, apabila diketahui bahwa dia telah dapat memahaminya sendiri.

7. Pembelajaran yang jelas
Memberikan pembelajaran yang jelas dan layak bagi murid, jangan disebutkan kepada murid dibalik yang diterangkan dan ada yang tidak dijelaskan. Pembelajaran yang demikian mengakibatkan kurang keinginan pada pelajaran yang jelas itu dan mengacau pikirannya.

8. Guru harus mengamalkan ilmunya
Jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Karena ilmu dilihat dari mata hati dan amal dilihat dengan mata kepala, yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.

E. Etika Murid dalam Pembelajaran

Imam al-Ghazali berpendapat tentang etika bagi murid, bahwa seorang yang menuntut ilmu harus memiliki beberapa etika antara lain:

1. Seorang pelajar harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat tercela.

Ilmu pengetahuan itu adalah kebaktian hati, shalat bathin dan pendekatan jiwa kepada Allah SWT. Sebagaimana syah shalat yang menjadi tugas anggota dhahir itu dari segala hadats dan najis, maka begitu pulalah, tidak syah kebaktian (ibadah) bathin dan kemakmuran hati dengan ilmu pengetahuan, kecuali sesudah sucinya ilmu itu dari kekotoran budi dan kenajisan sifat.

Menurut Al-Gazali bahwa “Orang syirik itu kadang-kadang kainnya bersih, badannya dibasuh, tetapi dirinya najis. Artinya bathinnya berlumuran



murid tidak akan sampai.

2. Seorang pelajar hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi.

Al-Ghazali menyatakan bahwa “seorang pelajar itu hendaknya mengurangi hubungannya dengan urusan duniawi, menjauhkan diri dari kaum keluarga dan kampung halaman. Sebab segala hubungan itu mempengaruhi dan memalingkan hati kepada yang lain.”²⁵

Yang dimaksud Al-Ghazali dengan mengurangi hubungannya dengan urusan duniawi yakni dimaksudkan agar dalam mencari ilmu pengetahuan dapat mencurahkan segala tenaga, jiwa, raga dan pikiran dan terhindar dari faktor-faktor yang dapat mengendorkan semangat belajar yang berupa hubungannya dengan kesibukan-kesibukan duniawi dan keluarga serta tanah kelahirannya. Karena hubungan itu dapat mempengaruhi dan memalingkan hati. Selain itu dengan pengembaraan yang dilaksanakan dengan sebaik-baiknya akan menambah pengalaman dan pengetahuan serta menambah persahabatan dan meningkatkan persaudaraan, mendewasakan diri dan memperluas wawasan berpikir, serta mengembangkan fungsi hidup manusia.

Sehubungan dengan keterangan di atas Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 4 yang bunyinya sebagai berikut:

Artinya: Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya... (QS. Al-Ahzab: 4)

Apabila pikiran seseorang telah terbagi maka akan kurangnya kesanggupannya mengetahui hakikat-hakikat yang mendalam dari ilmu pengetahuan.

Al-Ghazali mengatakan bahwa pikiran yang terbagi kepada hal-hal ikhwal yang bermacam-macam itu, adalah seumpama sebuah selokan yang mengalur airnya ke beberapa jurusan. maka sebagian airnya itu ditelan bumi dan sebagian lagi diisap udara, sehingga yang tinggal tidak terkumpul lagi,

²⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya`...`, h. 193.*



pelajar dalam menuntut ilmunya tidak boleh meninggalkan pelajarannya. Menurut Al-Ghazali bahwa “Ilmu pengetahuan itu bantu membantu. Sebagian daripada lainnya terikat dengan sebagian yang lain. Orang yang mempelajari ilmu terus memperoleh faedah daripadanya, yaitu terlepas dari musuh ilmu itu yaitu kebodohan. Karena manusia itu adalah musuh dari kebodohnya.”²⁸¹³

Sehubungan dengan itu Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Ahqaf ayat 11 yang bunyinya sebagai berikut:

Artinya: Ketika mereka tidak mendapat petunjuk dengannya Maka mereka akan berkata: “Ini adalah dusta yang lama”. (Al-Ahqaf: 11).

6. Seorang pelajar tidak memasuki suatu bidang dalam ilmu pengetahuan dengan serentak. Tetapi memelihara tertib dan memulainya yang lebih penting

Menurut Al-Ghazali bahwa apabila umur itu biasanya tidak berkesempatan mempelajari segala ilmu pengetahuan, maka yang lebih utama diambil ialah yang lebih baik dari segala pengetahuan itu dan dicukupkan dengan sekedarnya. Lalu dikumpulkan dengan seluruh kekuatan dari pengetahuan tadi untuk menyempurnakan sesuatu pengetahuan yang termulia dari segala macam ilmu pengetahuan, yaitu ilmu akhirat.²⁹¹⁴

7. Tidak menceplungkan diri ke dalam sesuatu bidang ilmu pengetahuan, sebelum menyempurnakan bidang yang sebelumnya

Ilmu pengetahuan itu tersusun dengan tertib, sebagiannya menjadi jalan menuju kebahagian yang lain. Karena akan mendapat petunjuk bagi orang-orang yang dapat memelihara tata tertib dan susunan itu.

Dalam Al-Qur`an surat Al-Baqarah ayat 121 Allah SWT berfirman:

Artinya: Orang-orang yang Telah kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya (QS. Al-Baqarah: 121)

^{28 13} Imam Al-Ghazali, *Ihya`*..., h. 199.

^{29 14} Imam Al-Ghazali, *Ihya`*..., h. 200.



Khafrawi, S.Pd.I., M.Ag

antara kelezatan duniawi dan kenikmatan ukhrawi, sebagaimana yang diterangkan Al-Qur'an dan disaksikan dari nur hati nurani, oleh apa yang berlaku dihadapan mata kepala, maka yang lebih penting adalah yang kekal abadi. Ketika itu dunia menjadi tempat tinggal, badan menjadi kendaraan dan amal perbuatan menjadi jalan kepada tujuan. dan tujuan itu tak lain dari berjumpa dengan Allah SWT, maka padanyalah seluruh kenikmatan, meskipun dalam alam ini tidak diketahui kadarnya selain oleh beberapa orang saja.³²¹⁷

F. Hubungan Guru dengan Murid

Dalam suatu proses pendidikan adanya guru atau pendidik adalah suatu keharusan dan guru sangat berjasa dan berperan dalam suatu proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga Al-Ghazali merumuskan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pendidik diantaranya adalah guru harus cerdas, sempurna akal nya dan baik akhlaknya, dengan kesempurnaan akal seorang guru dapat memiliki ilmu pengetahuan secara mendalam dan dengan akhlaq yang baik dia dapat memberi contoh dan teladan bagi muridnya.

Selain sifat-sifat umum di atas maka pendidik hendaknya juga memiliki sifat-sifat khusus dan tugas-tugas tertentu diantaranya adalah;

1. Sifat kasih sayang, Guru hendaknya mengajar dengan ikhlas dan tidak mengharapkan upah dari muridnya.
2. Guru hendaknya menggunakan bahasa yang halus ketika mengajar.
3. Guru hendaknya bisa mengarahkan murid pada sesuatu yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya.
4. Guru hendaknya bisa menghargai pendapat dan kemampuan orang lain.
5. Guru harus mengetahui dan menghargai perbedaan potensi yang dimiliki murid.
6. Pendidik harus mampu menumbuhkan kegairahan murid terhadap ilmu yang dipelajarinya tanpa menimbulkan sikap apriori terhadap disiplin ilmu dan melalaikan yang lain.

^{32 17} Imam Al-Ghazali, *Ihya`* ..., h. 205.



Khafrawi, S.Pd.I., M.Ag

serta dipelihara dengan harapan dapat menjadi manusia yang berguna di dunia dan akhirat kelak. Berarti baik buruknya anak sangat tergantung pada pendidikan yang diterima dari kedua orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Jadi hubungan guru dengan anak didik atau murid adalah guru sebagai tempat anak belajar atau tempat anak menerima pelajaran atau didikan. Dimana tujuan pendidikan menurut Al- Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlaq, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah. Dan bukan hanya untuk mencapai kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Rumusan tujuan pendidikan Al-Ghazali didasarkan pada firman Allah SWT.

Artinya: Tidaklah aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepadaku” (QS. Al-Dzariyat:56).

Sehubungan dengan penjelasan di atas Mohd. `Athiyah Al-Abrasyi menjelaskan bahwa: “Al-Ghazali menghendaki supaya setiap muslim belajar, kemudian beramal dan bekerja dengan ilmunya itu, dan selanjutnya ikhlas dan jujur pula dalam amal perbuatannya.”³⁴¹⁹

Dari pemikiran Al-Ghazali dapat diketahui dengan jelas bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah, pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, dan kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan didunia dan diakhirat. karena itu ia bercita- cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran –sasaran pendidikan yang merupakan tujuan akhir dan maksud dari tujuan itu.

Menurut Al-Ghazali dalam Asrorun Niam Sholeh “Pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan juga dapat mengantar manusia untuk menggapai kebahagiaan di

^{34 19}Mohd. `Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa: Buštami A.Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t.) h. 46.



tujuan pendidikan menurut beliau adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan dan kemegahan. Karena kalau tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.

G. PENUTUP

Al-Ghazali memaparkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu: Kasih sayang, seperti kepada anak sendiri; Tidak mengharap materi, tetapi mengharap ridha Allah dan *taqarrub* kepadanya; Tidak berhenti menasihati murid, sekalipun hak yang kecil; Kontrol sosial bagi murid dengan cara lemah lembut; Tidak merendahkan ilmu dan orangnya; Memberikan materi sesuai dengan kemampuan akal peserta didik; Memotivasi peserta didik yang berkemampuan rendah; dan Bertindak sesuai dengan ilmunya.

Etika murid dalam pembelajaran antara lain harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat tercela, tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi, jangan menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya, tidak terlibat dalam kontroversi dan pertentangan kalangan akademis, tidak meninggalkan suatu mata pelajaranpun dari ilmu pengetahuan yang terpuji, tidak memasuki suatu bidang dalam ilmu pengetahuan dengan serentak. Tetapi memelihara tertib dan memulainya yang lebih penting, tidak menceplungkan diri ke dalam sesuatu bidang ilmu pengetahuan, sebelum menyempurnakan bidang yang sebelumnya.

Hubungan guru dengan murid adalah guru sebagai tempat anak belajar atau tempat anak menerima pelajaran atau didikan. Dimana tujuan pendidikan menurut Al- Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlaq, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah, bukan hanya untuk mencapai kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia.



Khafrawi, S.Pd.I., M.Ag

Keluarga, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,
Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

